

Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Menikah Dini pada Remaja Putri

Knowledge of Reproductive Health and Early Marriage in Teenage Girl

Choirunisa Giska Adelia¹, Sulistiawati²

¹Pendidikan S1 Kebidanan, Universitas Airlangga Surabaya

²Ilmu Kesehatan Masyarakat-Kedokteran Pencegahan, Universitas Airlangga Surabaya

¹Email: choirunisa.giska.adelia-2021@fk.unair.ac.id

ABSTRAK

Pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan dibawah usia 19 tahun. Indonesia merupakan negara yang menduduki peringkat 37 pernikahan dini di dunia. Pada lingkup negara di ASEAN, Indonesia menempati urutan kedua setelah Kamboja. Remaja putri cenderung mendominasi peningkatan angka kasus pernikahan dini. Hal ini beresiko pada kesehatan reproduksi pada remaja. Maka penting bagi remaja putri dapat mengetahui pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah berbagai literatur mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi dan menikah dini pada remaja putri. Metode penelitian menggunakan *literature review* yang bersumber dari Pubmed, Scincedirect dan berbagai artikel penelitian serta laporan kasus dalam bahasa Indonesia, maupun bahasa Inggris. Ditentukan 8 sumber artikel yang layak dan relevan untuk digunakan dalam *literature review*. Sumber memperlihatkan hasil mengenai pengetahuan remaja putri terhadap kesehatan reproduksi, faktor yang mempengaruhi pernikahan dini, serta dampak akibat dari pernikahan dini pada remaja putri. Beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pernikahan dini terbanyak selain budaya adalah minimnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Perlu dilakukan upaya peningkatan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pernikahan dini secara efektif seperti kampanye mengenai kedua hal tersebut melalui media sosial yang digunakan oleh remaja.

Kata Kunci: Kesehatan Reroduksi, Pernikahan Dini, Remaja

ABSTRACT

Early marriage is a marriage carried out by a couple under age of 19 years. Indonesia is a country that ranks 37th in the world for early marriages. In the scope of countries in ASEAN, Indonesia ranks second after Cambodia. Teenage girl tend to dominate more in the increasing number of early marriage. This early marriage has risks to women's reproductive health. Therefore, the importance of knowledge about reproductive health and early marriage in teenage girls. This study aim to review some research in form of literature of reproductive health and early marriage in teenage girls. Research method used literature review from Pubmed, Scincedirect, and and various research articles and case reports in Indonesian and English. There are total of 8 literatures that fit on this literature review. The results regarding the knowledge of teenagers on reproductive health, the factors that influence early marriage, and the effects of early marriage teenagers. Factor about lack of knowledge that influence the occurrence of early marriage. Efforts need to be made to increas knowledge regarding reproductive health and early marriage effectively, such as campaigns on these two matters through social media used by teenagers.

Keywords: Reproductive Health, Early Marriage, Teenage

PENDAHULUAN

Menikah ialah sesuatu proses untuk manusia meneruskan keturunannya. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menyebutkan jika saran usia ideal wanita untuk menikah merupakan wanita dengan usia 20-35 tahun. Sebaliknya usia ideal menikah untuk pria dalam rentang usia 25-40 tahun (Suryana and Nurwati, 2020).

Pernikahan dini dapat didefinisikan sebagai pernikahan terdaftar ataupun tidak terdaftar yang mana salah satu ataupun kedua pasangan tersebut dibawah usia 19 tahun (Naghizadeh et al., 2021). Pernikahan dini merupakan pernikahan pasangan dengan usia 19 tahun atau dapat dikategorikan remaja.

Menurut WHO, Afrika dan Asia Tenggara ialah negara yang mempunyai angka penerapan pernikahan dini yang tinggi. Dari data yang dilaporkan, Asia Tenggara memiliki jumlah remaja usia dibawah 19 tahun yang melakukan pernikahan berjumlah kurang lebih 10 juta remaja. Di Afrika, remaja dengan usia 19 tahun melaksanakan pernikahan sebanyak 42% (UNFPA-UNICEF, 2020).

Indonesia ialah negara yang menduduki peringkat 37 pernikahan usia dini dari 158 negara di dunia serta Indonesia menduduki negara yang mempunyai rangking kedua di lingkup wilayah ASEAN setelah Kamboja (Isnaini and Sari, 2019). Pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018, data dari Badan Pusat Statistik serta UNICEF melaporkan bahwa dua provinsi paling tinggi di Indonesia dengan prevalensi wanita dengan rentang usia 20 sampai dengan 24 tahun yang melaksanakan pernikahan saat sebelum usia 18 tahun paling tinggi merupakan provinsi Sulawesi Barat dengan persentase sebesar 37% dan Kalimantan tengah dengan persentase sebesar 36,3% (Kemenppa RI, 2018).

Pernikahan dini cenderung terjadi pada remaja putri. Hal ini diperkuat pula dengan data yang menyebutkan jika perbandingan pernikahan pada remaja putri 3 kali lebih besar dibanding remaja laki-laki (Hertika Lantin; Wuryaningsih, Emi Wuri, 2017).

Menurut riset yang dilakukan oleh (Sekarayu and Nurwati, 2021), salah satu dampak dari pernikahan dini merupakan permasalahan pada kesehatan reproduksi. Organ reproduksi

yang belum siap besar kemungkinan akan rentan mengalami kanker leher rahim saat remaja memasuki usia lanjut. Dampak lainnya merupakan kematian dan anemia. Semakin muda usia wanita menikah akan semakin besar resiko dalam proses hamil dan bersalin baik ditinjau dari keselamatan ibu maupun keselamatan bayi (Sari and Umami, 2020).

Penelitian oleh (Adam, 2020) memiliki kesimpulan jika pernikahan dini pada remaja dipicu oleh faktor ekonomi dan faktor-faktor pendukung yang lain termasuk pengetahuan. Remaja yang mempunyai pengetahuan kurang tentang resiko jangka panjang apabila melaksanakan pernikahan dini, serta kurangnya pemahaman yang dimiliki remaja mengenai resiko tersebut yang membuat remaja cenderung dengan sukarela melakukan pernikahan dini. Bersumber pada penelitian (Isnaini and Sari, 2019), menyimpulkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan menikah dini yang baik maka remaja semakin tidak tertarik untuk melakukan pernikahan dini begitu pula sebaliknya.

Telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah bersama

tenaga kesehatan serta berbagai sektor dalam menurunkan angka pernikahan dini dan pemeliharaan kesehatan reproduksi. Upaya tersebut diantaranya konseling dan berbagai pelayanan yang berkaitan dengan kesehatan remaja, upaya peningkatan peran serta dan keberdayaan masyarakat dalam peningkatan kesehatan remaja, kebijakan peningkatan pengetahuan remaja khususnya remaja usia sekolah tentang upaya pencegahan dini pernikahan (Pitriantri, et.al. 2021). Namun belum semua wilayah di Indonesia telah menerapkan peraturan tersebut sehingga angka pernikahan dini masih terus meningkat hingga saat ini.

Meninjau dari uraian diatas, maka pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pernikahan dini pada remaja putri sangat penting mengingat resiko yang ditimbulkan dari pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi sangat kompleks. Literatur ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengetahuan kesehatan reproduksi dan pernikahan dini pada remaja putri.

METODE PENELITIAN

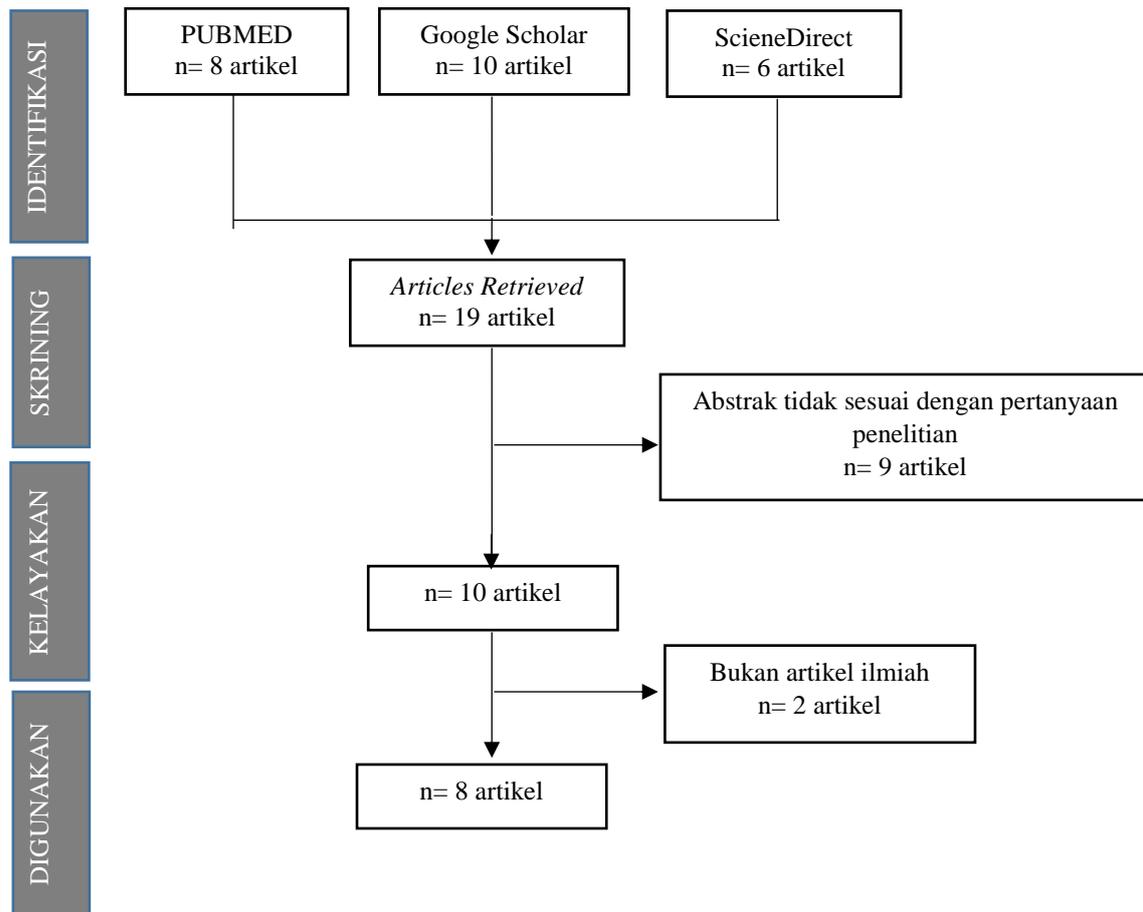
Literature review ini bersumber dari bermacam artikel penelitian serta

laporan kasus dalam bahasa Indonesia, maupun bahasa Inggris. Sumber diakses melalui Pubmed, Sciencedirect, serta website-website bereputasi lainnya. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian artikel merupakan “Pernikahan Dini”, “Kesehatan Reproduksi”, serta “Pengetahuan

Kesehatan Reproduksi pada Remaja putri”.

Sumber memperlihatkan hasil mengenai pengetahuan remaja putri terhadap kesehatan reproduksi, faktor-faktor yang pengaruhi pernikahan dini, dan dampak akibat dari pernikahan dini yang terjadi pada remaja putri.

Gambar 1. Hasil Penyaringan Artikel



HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pencarian sumber berdasarkan kata kunci yang

memenuhi kriteria yang berhubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi serta pernikahan dini pada

remaja putri. Tahap ini dilakukan untuk membuktikan bahwa sumber-sumber yang digunakan adalah layak dan relevan. Hingga pada akhirnya ditentukan sebanyak 8 artikel yang akan digunakan menjadi sumber dari *literature review*. Sumber-sumber yang digunakan menggunakan bermacam metode penelitian yakni deskriptif, kualitatif, *cross sectional*, kualitatif fenomenologi, serta studi wawancara. Penelitian tersebut dilakukan pada berbagai tempat antara lain Indonesia,

Iran, dan Guinea. Berdasarkan pada 7 jurnal, didapatkan bahwa pernikahan dini masih sangat tinggi dilakukan. Selain itu, dari sumber yang didapatkan mengenai pernikahan dini ini berdampak parah pada kesehatan reproduksi. Ketidaktahuan informan mengenai dampak melahirkan pada usia remaja akan meningkatkan penyebab penyulit persalinan seperti kemacetan saat proses melahirkan (Kurniasari *et al.*, 2011)

Tabel 1. Hasil Penyaringan Penelitian

Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Sampel
Isnaini, Nurul.; Sari, Ratna/2019	Pengetahuan Remaja Perempuan Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi di SMA Budaya Bandar Lampung	Analisis Univariat	95 orang
Sekarayu, Shafa.; Nurwati, Nunung/2021	Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi	Kualitatif Deskriptif	10 orang
Arimurti, Intan.; Nurmala, Ira/2017	Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso	Kualitatif Deskriptif	5 orang
Naghizadeh, S.; Mirghafourvand, M.; Mohammadi, A.; Azizi, M/2021	<i>Knowledge and Viewpoint of Teenage Girls Regarding Child Marriage , Its Causes and Consequences</i>	Cross Sectional	300 orang
Sari, Lezi, Y.; Umami, Desi, A/2020	Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Selama Provinsi Bengkulu)	Kualitatif Fenomenologi	17 orang
Mattebo, Magdalena., Bogren, Malin., Brunner, Nadja., Dolk, Alma., Pedersen, Christina., Erlandsson, Kerstin/2019	<i>Sexual & Reproductive Healthcare Perspectives On Teenage Girls ' Health-Seeking Behaviour In Relation To Sexual And Reproductive Health In Nepal</i>	Studi Wawancara	20 orang
Kurniasari, N., Hariastuti, I., Mardiono/2011	Pemahaman Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi (Pernikahan Dini Dan Perilaku Beresiko) Di Sampang Madura	Kualitatif Deskriptif	15 orang
Efevbera, Y., Farmer, P /2021	<i>'It Is This Which Is Normal' A Qualitative Study On Girl Child Marriage And Health In Conakry, Guinea</i>	Kualitatif Deskriptif	19 orang

Penelitian yang dilakukan oleh (Efevbera and Farmer, 2021) menunjukkan bahwa dari sebagian remaja putri yang menjadi responden memiliki masalah pada kesehatan reproduksinya pasca melakukan hubungan seksual pertama dengan pasangannya. Selain itu, kehamilan dini yang dialami remaja sebagian besar mengalami keguguran ataupun lahir mati. Hal tersebut disebabkan proses persalinan macet. Dampak lain yang dialami remaja putri pada kesehatan reproduksinya adalah ketidakmampuan seseorang wanita dalam mengontrol buang air kecil ataupun buang air besar. Sejalan dengan penelitian oleh (Sari and Umami, 2020) dalam penelitiannya, peneliti menyebutkan bahwa pernikahan dini menimbulkan dampak biologis antara lain saat masa kehamilan serta melahirkan. Hal tersebut akan berdampak pada bayi yang dilahirkannya. Bayi akan lahir dalam keadaan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), sedangkan ibu akan mengalami Anemia serta Hipertensi. Fungsi reproduksi yang belum berperan dengan sempurna menyebabkan rahim belum matang untuk melaksanakan proses hamil sampai dengan melahirkan. Selama masa remaja, organ

reproduksi wanita masih dalam proses pematangan. Hal ini merupakan alasan mengapa remaja belum siap untuk mengalami kehamilan serta persalinan walaupun remaja secara fisik dalam keadaan yang sehat.

Pengetahuan remaja yang kurang mengenai pernikahan dini dan kesehatan reproduksi tersebut yang menimbulkan banyak remaja putri yang melakukan pernikahan di usia dini tanpa memperhatikan resiko yang berbahaya untuk ibu serta janin yang dikandungnya. Sebaliknya untuk resiko yang dialami remaja dalam ilmu kebidanan, hamil pada usia remaja akan beresiko pada kematian, keguguran, terjadinya perdarahan, keguguran, hamil anggur dan hamil prematur. Sedangkan kualitas bayi yang dihasilkannya: BBLR sangat tinggi, resiko melahirkan bayi cacat, selain itu dapat pula memungkinkan bayi meninggal 5 hingga 30 kali lebih tinggi (Krisnana et al., 2020).

Serupa dengan penelitian yang dilakukan (Fadlyana and Larasaty, 2016) yang menyebutkan bahwa remaja yang hamil berusia di bawah 17 tahun meningkatkan risiko komplikasi medis bagi ibu dan bayi. Kehamilan pada usia yang sangat muda berkorelasi

dengan morbiditas serta mortalitas ibu. Resiko kematian yang dialami ibu hamil dengan usia 10-14 tahun lebih meningkat lima kali lipat, sedangkan resiko dua kali lipat dialami pada ibu hamil dengan usia 15-19 tahun jika dibanding dengan ibu hamil dengan kelompok usia 20-24 tahun. Komplikasi medis seperti obstructed labour dan obstetric fistula tinggi resikonya apabila remaja saat remaja melalui proses kehamilan sampai melahirkan dengan kondisi organ reproduksi yang belum matang sempurna.

Data dari UNPFA pada tahun 2003, melaporkan sebanyak 15-30% remaja yang bersalin mengalami komplikasi kronik berupa obstetric fistula. Obstetric fistula menyebabkan bocornya urin atau feses ke dalam vagina. Hal ini akibat kerusakan yang terjadi pada organ reproduksi wanita. Obstetric fistula rentan terjadi pada wanita dengan rentang usia kurang dari 20 tahun dan kondisi tersebut akan semakin parah apabila wanita telah rutin melakukan hubungan seksual di usia dini. (WHO, 2018).

Pernikahan pada remaja erat berkaitan dengan meningkatnya angka fertilitas, jarak kehamilan yang pendek, dan kehamilan yang tidak diinginkan

pada remaja. Selain itu, pernikahan pada usia remaja rentan beresiko mengalami infeksi menular seksual dan resiko remaja mengalami infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV). Hal ini dapat ditinjau dari usia remaja pada saat pertama kali melakukan hubungan seksual. Remaja yang mengalami infeksi HIV terbanyak didapatkan lewat transfer virus secara langsung dari pasangan seksual yang sudah terinfeksi lebih dahulu. Kesenjangan usia dengan pasangan menjadi penyebab pasangan mendominasi sehingga remaja kerap kali tidak peduli dan tidak meminta melakukan hubungan seksual yang aman. Pernikahan dini juga merupakan faktor risiko tertinggi terjadinya karsinoma serviks (Fadlyana and Larasaty, 2016).

Maraknya pelaksanaan pernikahan dini pula disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pembelajaran, ekonomi, budaya, serta Married By Accident (MBA). Rendahnya pendidikan masyarakat serta kurangnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan lanjutan dari pendidikan sebelumnya yang dapat mendorong individu untuk melakukan pernikahan dini. Tingkat pendidikan

masyarakat secara keseluruhan sangat berpengaruh dengan pelaksanaan pernikahan dini pada daerah. masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung akan menikahkan anaknya saat masih remaja (Sekarayu and Nurwati, 2021). Kualitas pendidikan keluarga sangat mempengaruhi terjadinya pernikahan dini. Orang tua memiliki peran utama yang dapat mencegah terjadinya pernikahan dini. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua mengenai pemberian izin menikah ditinjau dari kelebihan dan kekurangan apabila anak melakukan pernikahan dini (Arianto, 2019).

Secara universal, pernikahan dini akan lebih sering dijumpai pada kalangan masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah, dengan harapan akan tercapainya keamanan social dan finansial, maka dari itu banyak orang tua yang menyetujui pernikahan usia dini (Fadlyana and Larasaty, 2016). Faktor budaya ini terjadi akibat orang tua merasa khawatir terhadap anaknya yang tidak kunjung menikah sehingga menjadi perawan tua. Selain itu, perjodohan juga sering terjadi dikalangan masyarakat sebagai alasan pernikahan dini (Sekarayu and Nurwati,

2021). Namun pernyataan tersebut bertolak belakang dengan penelitian (Tamhur et al., 2020) yang menyebutkan bahwa budaya tidak berhubungan dengan kejadian menikah dini. Hal tersebut bergantung oleh kebiasaan dan kepercayaan masyarakat setempat terhadap pernikahan dini.

Permasalahan pernikahan dini pula sering dilakukan karena adanya MBA. Pergaulan bebas merupakan faktor lain yang berperan dalam kejadian MBA pada remaja. Perilaku seksual yang bebas pada remaja rentan dilakukan sebelum mereka memiliki ikatan hubungan yang sah (Sekarayu and Nurwati, 2021). Akibat sangat bebasnya pergaulan remaja terutama saat remaja berpacaran, menimbulkan remaja berani melakukan hubungan seksual sebelum menikah dan terjadilah kehamilan diluar pernikahan.

Bersumber pada penelitian yang dilakukan oleh (Sari and Umami, 2020) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu kemauan diri sendiri. Remaja yang memiliki kemauan untuk menikah dini memiliki tujuan agar tidak menjadi beban orang tua. Selain itu, remaja putri berkeinginan untuk menikah dini karena dalam perspektif sebagian remaja

pernikahan dini menyelamatkan mereka dari pergaulan bebas, bentuk pengabdian anak terhadap orang tua, serta memenuhi norma-norma sosial di masyarakat (Suriyah et al., 2022).

Selain faktor-faktor tersebut pengetahuan juga sangat berpengaruh pada praktik pernikahan dini. Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniasari et al., 2011) menyebutkan bahwa remaja yang menjadi responden memiliki tingkat pengetahuan atau pemahaman mengenai kesehatan reproduksi dan pernikahan dini masih rendah. Disebutkan bahwa rendahnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi karena kurangnya informasi tentang kesehatan reproduksi. Berdasarkan sumber yang didapatkan bahwa informasi mengenai kesehatan reproduksi masih sulit untuk didapatkan. Menurut penelitian (Tekile et al., 2020), kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi ini berhubungan erat dengan minimnya akses remaja terhadap fasilitas perawatan kesehatan reproduksi yang ramah remaja. Mayoritas remaja hanya mendapatkan informasi mengenai kesehatan dari lingkup keluarganya saja. Informasi tersebut seperti perawatan bayi, pemberian ASI eksklusif, dan pengetahuan mengenai

pernikahan dini serta kesehatan reproduksi lainnya hanya remaja peroleh melalui informasi turun-menurun dari keluarga. Sedangkan informasi mengenai penularan penyakit seksual seperti HIV, penundaan kehamilan (KB) remaja memperoleh beberapa informasi dari televisi atau sosial media yang kadang menimbulkan perspektif ganda pada remaja karena tidak melalui sumber yang kredibel.

Akan tetapi hal tersebut bertolak dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Isnaini and Sari, 2019) bahwa remaja putri telah memiliki pengetahuan yang baik terhadap kesehatan reproduksi dan pernikahan dini. Penyuluhan pada remaja dapat diberikan berhubungan dengan masa remaja yang sehat dan produktif, penyuluhan yang dilakukan dengan topik kesehatan reproduksi, selain itu dapat juga memberikan pendidikan seksual bagi remaja putri di sekolah. Penyuluhan dapat diberikan oleh pihak sekolah bersama dengan petugas kesehatan akan membantu meningkatkan pengetahuan yang baik pada remaja putri.

SIMPULAN

Pernikahan ialah keinginan

sepasang manusia untuk melanjutkan generasi dan membentuk keluarga dengan bekal fisik, psikologis, dan ekonomi yang matang. Namun, pada praktik di masyarakat banyak usia remaja yang melakukan pernikahan. Masalah kesehatan reproduksi tidak bisa dihindarkan lagi. Salah satu faktor yang mengakibatkan adalah pengetahuan remaja putri, baik pengetahuan kesehatan reproduksi maupun pengetahuan mengenai pernikahan dini.

Diharapkan untuk kedepannya fasilitas untuk mendapatkan informasi mengenai kedua hal tersebut mudah ditemui. Salah satu contoh adalah dengan menggerakkan tim sekolah untuk melakukan penyuluhan kesehatan reproduksi. Penyuluhan tersebut juga dapat dilakukan oleh tim puskesmas daerah setempat. Selain cara tersebut juga dapat melakukan kampanye mengenai kesehatan reproduksi melalui media sosial yang digunakan oleh remaja saat ini.

REFERENSI

- Adam, A., 2020. Dinamika Pernikahan Dini. *Al-Wardah*, 13(1), p.14.
- Aisah, U.N., 2018. *Pernikahan Dini Di Kecamatan Saptosari Kabupaten Gunungkidul Tahun 2017*. Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.
- Arianto, H., 2019. Peran Orang Tua Dalam Upaya Pencegahan Pernikahan Dini. *Lex Jurnalica*, 16(1), pp.38–43. Available at: <https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Lex/article/view/2644>.
- Efevbera, Y. and Farmer, P., 2021. 'It is this which is normal' A qualitative study on girl child marriage and health in conakry, Guinea. *Social Science & Medicine*, 273, p.113762.
- Fadlyana, E. and Larasaty, S., 2016. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. *Sari Pediatri*, 11(2), p.136.
- Hertika Lantin; Wuryaningsih, Emi Wuri, P.M.S., 2017. Hubungan Pernikahan Usia Dini dengan Risiko Tindak Kekerasan oleh Ibu pada Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Sumpersari Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember (The Relation between Early Marriage and the Risk of Abusing by Mothers Towards her Preschoolers. *Pustaka Kesehatan*, 5(Vol 5 No 3 (2017)), pp.481–488.
- Isnaini, N. and Sari, R., 2019. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1), pp.77–80.

- Kemenppa RI, 2018. *Profil Kesehatan Anak Indonesia Tahun 2018 Romadhon*, D. and Dkk, (eds.), KPPPA, Jakarta.
- Krisnana, I., Widiani, N.M. and Sulistiawati, S., 2020. Prenatal and postnatal factors related to the incidence of stunting in the coastal area Surabaya, Indonesia. *Sri Lanka Journal of Child Health*, 49(3), pp.223–229.
- Kurniasari, N., Hariastuti, I. and Mardiono, 2011. Pemahaman Kesehatan Tentang Kesehatan Reproduksi (Pernikahan Dini Dan Perilaku Beresiko) Di Sampang Madura. , pp.74–85.
- Naghizadeh, S. et al., 2021. Knowledge and viewpoint of adolescent girls regarding child marriage, its causes and consequences. *BMC Women's Health*, 21(1), pp.1–10. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12905-021-01497-w>.
- Pitrianti, L., Novrikasari, N. and Syakurah, R. 2021. Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Upaya Pencegahan Praktik Pernikahan Dini Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), pp. 488-498. doi: <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.3068>.
- Sari, L.Y. and Umami, D.A., 2020. Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 10(1), pp.53–65.
- Sekarayu, S.Y. and Nurwati, N., 2021. Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), p.37.
- Suriah, S. et al., 2022. A Qualitative Study on the Perspectives of Adolescents on Early Marriage at Small Island in Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(E), pp.378–385.
- Suryana, N.A. and Nurwati, R.N., 2020. Pengaruh Perkawinan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi dan Tingkat Fertilitas. , pp.1–23.
- Tamhur, R., Zacky Anwary, A. and Anam, K., 2020. Hubungan Pengetahuan, Pendapatan Dan Budaya Dengan Kejadian Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Martapura Kota. *Fakultas Kesehatan Masyarakat*, p.1110046401.
- Tekile, A.K., Woya, A.A. and Basha, G.W., 2020. Determinants of early marriage among female children in Amhara region, Ethiopia. *African Health Sciences*, 20(3), pp.1190–1195.
- UNFPA-UNICEF, 2020. *Pivoting The UNFPA-UNICEF Global Programme to End Child Marriage to Response to The Pandemic Adapting to Covid-19*,

WHO, 2018, *Obstetric fistula* [Online].
Available at:
[https://www.who.int/news-
room/facts-in-pictures/detail/10-](https://www.who.int/news-room/facts-in-pictures/detail/10-)

[facts-on-obstetric-fistula](#)
[Accessed: 7 January 2023].